



**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KEMUHAMMADIYAHAN MELALUI
PEMBELAJARAN AKTIF**

Oleh

Heni Ani Nuraeni

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,
Jakarta, Indonesia**

Email: heninura123@gmail.com

Abstrak

Inovasi dalam strategi pengajaran Muhammadiyah sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Muhammadiyah kepada siswa. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah penerapan model pembelajaran aktif dengan pendekatan pengalaman (*experiential approach*), yang menekankan keterlibatan langsung siswa di lapangan serta interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus pada strategi pengajaran Muhammadiyah melalui model pembelajaran aktif berbasis pengalaman. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner yang diisi oleh mahasiswa aktif dalam mata kuliah Kemuhammadiyah pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi pengajaran Kemuhammadiyah saat ini telah mengadopsi aspek model pembelajaran aktif dengan pendekatan pengalaman. Hal ini terbukti melalui keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan dakwah lapangan yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat semakin memperkaya metode pengajaran Muhammadiyah dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik.

Kata Kunci: Kemuhammadiyah; Pembelajaran Aktif; Model *Experiential Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Muhammadiyah bertujuan untuk menghasilkan generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Hamami & Nuryana, 2022; Hidayati dkk., 2022). Salah satu aspek penting dalam pendidikan Muhammadiyah adalah pengajaran dan pemahaman terhadap ajaran kemuhammadiyah (Al Faruq, 2020). Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar pembelajaran kemuhammadiyah dapat lebih efektif dan relevan dengan visi pendidikan Muhammadiyah. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya desain pembelajaran kemuhammadiyah yang baik

dan tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta kurikulum yang ada. Saat ini, banyak mahasiswa cenderung fokus pada penugasan materi tanpa sepenuhnya memahami dan mengamalkan ajaran tersebut (Magnusson & Zackariasson, 2019). Hal ini mengakibatkan rendahnya pemahaman dan aplikasi praktis terhadap nilai-nilai kemuhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran kemuhammadiyah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah (*problem-solving*) dan menyelaraskan materi dengan program



yang ada. Dengan pendekatan ini, mahasiswa akan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mampu mengaitkan ajaran-ajaran kemuhammadiyahahan dengan konteks kehidupan nyata. Salah satu model pembelajaran aktif yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran kemuhammadiyahahan adalah model pembelajaran eksperiensial. Model ini menekankan pada pengalaman langsung mahasiswa di lapangan dan interaksi mereka dengan masyarakat sekitar (Morris, 2020; Andresen dkk., 2020; Ratten, 2020). Dengan terjun ke lapangan, mahasiswa dapat mempraktikkan dan mengamalkan ajaran kemuhammadiyahahan dalam tindakan nyata. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam kegiatan dakwah lapangan, membantu keluarga dhuafa, atau melakukan kegiatan sosial lainnya yang relevan dengan ajaran kemuhammadiyahahan.

Dalam penelitian terdahulu yang ditulis oleh Wardiyanto, Hasnidar, dan Elihami (2020), dijelaskan bahwa salah satu cara menghadapi tantangan tersebut adalah dengan meningkatkan desain pembelajaran kemuhammadiyahahan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta kurikulum yang ada. Selain itu, penting untuk mengubah fokus mahasiswa dari hanya menyelesaikan tugas-tugas materi menjadi pemahaman dan pengamalan ajaran tersebut secara menyeluruh. Dengan demikian, mahasiswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kemuhammadiyahahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran melalui model pembelajaran eksperiensial, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam situasi nyata (Spanjaard dkk., 2018; Christian dkk., 2021; Asad dkk., 2021). Melalui pengalaman langsung ini,

mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kemuhammadiyahahan dengan lebih baik, mengembangkan sikap empati, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. Selain itu, model pembelajaran eksperiensial juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti keterampilan problem-solving, komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim. Dalam proses terjun ke lapangan, mahasiswa akan dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan pemecahan masalah yang kreatif, komunikasi yang efektif dengan pihak terkait, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Vogler dkk., 2018; Grigoropoulos, 2020; Retna, 2019).

Dengan demikian, melalui penerapan strategi pembelajaran kemuhammadiyahahan melalui model pembelajaran eksperiensial, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang relevan dengan ajaran kemuhammadiyahahan. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran kemuhammadiyahahan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan kontribusi positif dalam masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk mengadopsi strategi pembelajaran kemuhammadiyahahan yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemuhammadiyahahan kepada mahasiswa, sehingga mereka menjadi generasi yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.



LANDASAN TEORI

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah cangkang yang berisi pendekatan, strategi, metodologi, dan prosedur pembelajaran untuk proses pembelajaran. Sebagai alat bantu pembelajaran, model pembelajaran merupakan teknik metodis. Model pembelajaran menurut Joyce dalam Al-Tabany (2014:23) adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai pola dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan pengaturan perangkat pembelajaran seperti buku, film, komputer, kurikulum, dll. Sedangkan Joyce dalam Rusman (2012):133, memaparkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah cetak biru atau pola yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), sumber belajar, dan pembelajaran langsung di ruang kelas atau setting lainnya.

Tujuan model pembelajaran adalah memberikan kerangka konseptual yang menyediakan metode sistematis untuk menyusun pengalaman belajar guna memenuhi tujuan pembelajaran tertentu, serta menjadi pedoman bagi perancang kelas dan guru dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya adalah jenis pembelajaran yang diilustrasikan dari awal sampai akhir dan disajikan dengan cara tertentu oleh pendidik. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan metodis sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber belajar sebagai alat bantu. Penerapan berbagai pendekatan yang tepat menunjukkan penggunaan model pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

Model Experiential Learning

Menurut Silberman (2016), model experiential learning merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam tugas konkret dan membantu mereka memahami apa yang sedang mereka pelajari. Menurut Taung dan Tangkas (2014), experiential learning merupakan paradigma dengan proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap melalui pengalaman langsung. Menurut Afief Zuhryzal (2019), pengalaman digunakan sebagai katalis untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan bakatnya selama proses pembelajaran. Experiential learning didefinisikan sebagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan informasi dan keterampilan yang mereka alami secara langsung.

Menurut Utami (2013), dalam paradigma experiential learning, siswa dituntut untuk menelaah kejadian dalam kehidupan sehari-hari secara kritis dan melakukan penyelidikan sederhana untuk menentukan apa yang sebenarnya terjadi dan mengembangkan kesimpulan. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran dibentuk oleh siswa bekerja dan menemukan dan mengalami dan berlangsung secara alami, bukan hanya mentransfer dan menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa. Manfaat model experiential learning antara lain meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, membantu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, menjadikan belajar menyenangkan dan memotivasi siswa, serta mengembangkan kreativitas dan logika. Siswa harus memikirkan dan memecahkan kesulitan.

Dalam pelaksanaannya, model experiential melalui empat tahap. Menurut David Kolb (1993), tahapan tersebut meliputi 1) *concrete experience*, 2) *observation and reflections*, 3) *formations of abstract concept*



.....
and generalizations, and 4) testing implementations.

a. *Concrete experience* (Pengalaman Konkret)

Tahap pengalaman konkret merupakan tahap pertama dalam model experiential learning. Di tahap ini, mahasiswa akan terlibat langsung secara nyata dalam situasi yang memerlukan interaksi, tindakan, serta pengamatan langsung di lapangan. Pada tahap awal ini, mahasiswa masih awam mengenai bagaimana dan mengapa suatu kejadian dapat terjadi seperti itu.

b. *Observation and reflections* (Observasi dan Refleksi)

Dari pengalaman konkret yang sebelumnya sudah diterima oleh mahasiswa, kemudian pengalaman tersebut direfleksikan secara nyata. Dalam proses ini, mahasiswa akan mulai memahami apa yang tengah dialaminya. Setelahnya, mahasiswa secara bertahap mulai mampu mengadakan pengamatan langsung terhadap kejadian tersebut.

c. *Formations of abstract concept and generalizations* (Konseptualisasi atau Berpikir Abstrak)

Sama seperti tahap pengalaman konkret yang menjadi dasar tahap refleksi. Tahap observasi dan refleksi sebelumnya juga menjadi dasar dari tahap konseptualisasi. Dalam tahap ini, mahasiswa belajar membuat teori mengenai hal yang sebelumnya sudah diamati. Mahasiswa pun diberikan kebebasan untuk merumuskan hasil pengamatannya.

d. *Testing implementations* (Pengalaman Aktif atau Penerapan)

Setelah melalui tiga tahap sebelumnya, pada tahap ini mahasiswa sudah mampu mengaplikasikan konsep, teori, atau aturan yang sebelumnya sudah mereka dapatkan melalui tahapan sebelumnya. Sehingga, pada tahap ini juga mahasiswa sudah dapat mempratekkan pengalaman yang telah ia dapatkan sebelumnya.

.....
Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) menempati posisi strategis dan menjadi motor penggerak dan tugas utama dalam penyelenggaraan PTMA. AIK di PTMA memandang Islam sebagai pedoman jalan lurus, modal sosial, jalan menuju Tuhan, dan jalan menuju kebahagiaan dunia akhirat. Lebih lanjut Majelis Perguruan Tinggi Muhammadiyah menyatakan bahwa tujuan pendidikan AIK adalah mencerdaskan manusia yang berkarakter dan berbudaya yang dituntut memiliki integritas dan kesadaran etis. Menurut Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah (2010), model pembelajaran AIK dibangun atas dasar pemikiran pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa dianggap sebagai subjek pembelajaran dan pemain utama dalam pembelajarannya sendiri, menemukan nilai-nilai AIK untuk dirinya sendiri.

Selanjutnya, tenaga pendidik berfungsi sebagai panutan dan pemimpin di dalam kelas. Teladan harus memiliki integritas moral dan intelektual, dan pemimpin kelas berfungsi sebagai fasilitator, memberi siswa nasihat, penerangan, dan motivasi. Dalam hal mutu pembelajaran AIK, Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah menetapkan standar mutu AIK berdasarkan premis-premis sebagai berikut: (a) wilayah AIK merupakan landasan bagi seluruh kegiatan akademik dan non akademik di PTMA; (b) Cakupan AIK harus menjadi atribut yang kuat dan terukur untuk PTMA; dan (c) ruang lingkup AIK harus dilengkapi dengan pendekatan yang menarik dan menyenangkan agar dakwah kampus dapat berjalan normal.

Penerapan Model Pembelajaran Pada AIK

Al-Islam dan Kemuhammadiyah mendidik sivitas akademika yang memiliki akhlak, sifat-sifat muslim, dan kepribadian muslim karena itulah tolak ukur keberhasilan mata kuliah yaitu perubahan sikap, mental, dan perilaku. Mahasiswa di perguruan tinggi.



Pendidik harus memenuhi harapan tersebut dengan meningkatkan dan mengembangkan kualitas pembelajaran, antara lain melalui penetapan model pembelajaran, sumber daya pembelajaran, media, metodologi, dan penilaian yang berbeda yang sesuai dengan kekhasan Muhammadiyah. Amanat Mukhtar Muhammadiyah ke-46 juga menggarisbawahi pentingnya mengembangkan model-model pendidikan Al-Islam dan Muhammadiyah di semua jenjang pendidikan yang memberikan pencerahan ilmu keislaman dan keterkaitan dengan gerakan Muhammadiyah yang berkemajuan.

Sebuah penelitian menemukan bahwa persoalan pembelajaran AIK tidak terencana dengan baik sehingga tidak relevan dengan cita-cita pendidikan Muhammadiyah. Sejalan dengan hal tersebut, Khilmiyah, Akif, dan Syamsudin (2016) dalam kajiannya menyatakan bahwa metodologi pembelajaran AIK harus dimutakhirkan dengan model pembelajaran yang lebih bersifat problem solving dan sinkronisasi materi dengan program. Akibatnya, model pembelajaran harus dibangun sebagai model pembelajaran experiential di mana siswa digambarkan sebagai subjek belajar dan agen pembelajaran utama (self-learning) yang menemukan sendiri nilai-nilai AIK. Dengan demikian, siswa dihadapkan pada situasi dunia nyata dalam masyarakat arus utama dan amal perusahaan yang berkaitan dengan fakultas siswa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan bentuknya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan, hasil penelitian dijelaskan secara deskriptif dari data yang diperoleh langsung di lapangan (Fadli, 2021). Selain itu, hasil penelitian bersifat alamiah, bukan hasil manipulasi data. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini mengenai strategi pembelajaran kemuhammadiyah melalui pembelajaran aktif. Dalam mendapatkan data

penelitian untuk dikaji, peneliti membuat angket atau kuisisioner yang sudah diisi oleh responden yang merupakan mahasiswa mata kuliah kemuhammadiyah semester empat program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden. Dari jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh responden tersebut, peneliti mendapatkan bahan-bahan data penelitian.

Selanjutnya, peneliti melalui tiga tahap untuk mendapatkan data penelitian ini. Tahapan-tahapan tersebut, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data, peneliti terlebih dahulu menentukan populasi penelitian, yaitu mahasiswa mata kuliah kemuhammadiyah semester empat program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Adapun sampel penelitian, yaitu empat anak dari jumlah populasi penelitian.

Setelah data-data penelitian terkumpul melalui jawaban-jawaban kuisisioner, peneliti mulai menganalisis data-data tersebut. Adapun analisis data adalah metode mengolah data hasil observasi atau pengamatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang dikaji (Rijali, 2018). Dalam penelitian ini, kumpulan data diolah secara kualitatif. Di mana hasil observasi serta pengamatan kemudian disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menggunakan kalimat-kalimat untuk merumuskan dan mengungkapkan hasil analisis data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui tahap pengumpulan data yang diisi oleh mahasiswa aktif dalam mata kuliah Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, hasil



penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas penerapan model *experiential learning* dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh mencakup berbagai aspek penting, mulai dari tujuan dan manfaat pembelajaran Kemuhammadiyah, efektivitas dakwah lapangan, hingga tantangan serta solusi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Bagian ini membahas respons mahasiswa terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan, dan tentang sejauh mana model pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Muhammadiyah, serta bagaimana peran dosen dalam mendukung dan mengarahkan pembelajaran agar tetap sesuai dengan kurikulum. Selain itu, hasil analisis juga menguraikan kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis pengalaman serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Tabel 1. Pemerolehan Data Kuisisioner Responden

| Pertanyaan | Responden |
|--|--|
| Apa tujuan kemuhammadiyah menurut anda? | Menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki ranah gerak yang menjunjung tinggi masyarakat, membantu masyarakat dan menyediakan lingkungan yang sebenar-benarnya dengan menghadirkan dakwah lapangan untuk semua kalangan. |
| Apa manfaat mata kuliah kemuhammadiyah menurut anda? | Memperdalam agama Islam, memperbaiki tata cara ibadah yang benar secara As-Sunnah dan Al-Qur'an, mengetahui peraturan agama Islam secara As-Sunnah dan terkandung dalam Al-Qur'an, membangun keluarga dengan aturan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah di dalamnya |

| | |
|--|--|
| Apakah dengan dakwah lapangan pembelajaran kemuhammadiyah tersampaikan dengan baik sesuai dengan tujuan? | Dakwah lapangan pembelajaran Kemuhammadiyah dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan karena dapat mengimplementasikan materi-materi yang sudah didapat ke dalam lingkungan sekitar |
| Adakah hambatan dalam melaksanakan dakwah lapangan? Jika ada, sebutkan dan berikan solusinya! | Hambatannya adalah susah untuk mengumpulkan dana donasi, tempat dhuafa yang jauh dari rumah kita para pencari dhuafa, dan waktu juga. Solusinya adalah kita membuat proposal lalu kita sebar ke beberapa orang untuk mengisi dan memberikan donasinya, memberi tahu lewat sosial media |

Berdasarkan hasil mengumpulkan data melalui kuisisioner, maka dapat diketahui bahwa hasil Hasil kuisisioner menunjukkan beberapa pandangan mengenai tujuan kemuhammadiyah menurut responden. Tujuan tersebut meliputi memperkenalkan organisasi Muhammadiyah pada masyarakat dan menanamkan sikap-sikap Muhammadiyah yang terdapat dalam buku panduan Muhammadiyah, membantu dhuafa dan saling tolong-menolong, mengenalkan aspek-aspek kemuhammadiyah dan mengajarkan berbagi, menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, serta membuka pikiran dan mendapatkan ilmu baru. Selain itu, responden juga memberikan pandangan mengenai manfaat mata kuliah Kemuhammadiyah (KMD).

Manfaat yang disampaikan antara lain adalah memperdalam pemahaman tentang agama Islam, membangun keluarga dengan aturan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah, meningkatkan kemampuan berbuat baik dan saling tolong-menolong, serta meningkatkan pemahaman mengenai ajaran-ajaran Muhammadiyah. Manfaat lainnya adalah meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai keislaman, membentuk akhlak yang mulia,



beriman, bertaqwa, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menumbuhkan empati dan membangun silaturahmi dengan sesama umat Muslim.

Dalam konteks dakwah lapangan sebagai bagian dari pembelajaran KMD, mayoritas responden menyatakan bahwa dakwah lapangan telah tersampaikan dengan baik sesuai dengan tujuan. Beberapa alasan yang disampaikan adalah interaksi langsung dengan masyarakat yang memungkinkan penyampaian dakwah secara tidak langsung, kesesuaian dengan rencana pembelajaran semester (RPS), serta manfaat yang diperoleh mahasiswa dalam membantu kaum dhuafa dan menjalin silaturahmi. Namun, beberapa responden juga menyebutkan beberapa hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan dakwah lapangan, seperti kesulitan dalam mengumpulkan dana sumbangan, keterbatasan waktu dan responsif lingkungan sekitar, serta sulitnya mencari donasi dan menentukan penerima manfaat.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, solusi-solusi yang diusulkan oleh responden meliputi meningkatkan upaya pengumpulan dana dengan menjalin hubungan baik dan memanfaatkan media sosial, mengelola waktu dengan baik dan menyisihkan waktu khusus untuk melaksanakan dakwah lapangan, serta meningkatkan sosialisasi dan pengenalan terhadap kegiatan dakwah lapangan.

Tabel 2. Pembelajaran Kemuhammadiyah melalui Eksperiensial Learning

| Pertanyaan | Responden |
|--|---|
| Apakah tugas yang diberikan dosen memuat tentang membuat proposal dakwah lapangan? | Tugas yang diberikan selain mencari keluarga dhuafa lalu membuat proposal guna seorang dosen dapat mengetahui proses dalam penyalurannya. |
| Apakah tugas yang diberikan dosen memuat | Tugas yang diberikan dosen mengenai jadwal dilakukan dengan 3 langkah, pertama |

| | |
|--|---|
| tentang menyusun jadwal tugas dakwah lapangan? | survey yaitu mencari dhuafa. Kedua, melakukan pencarian dana. Ketiga, menyampaikan dakwah dan melakukan sumbangan yang sudah dicari |
| Apakah tugas yang diberikan dosen memuat tentang memonitor kemajuan tugas? | Setiap pertemuan mata kuliah kemuhammadiyah dosen selalu bertanya tentang progres yang sedang dijalani |
| Apakah tugas yang diberikan dosen memuat tentang evaluasi pengalaman melaksanakan tugas? | Mengenai evaluasi tugas, dosen memberikan tugas agar kegiatan ini menjadi evaluasi untuk kedepannya dalam rangka memperbaiki diri agar kegiatan-kegiatan dakwah lapangan selanjutnya berjalan dengan lebih baik |

Selanjutnya Berdasarkan hasil jawaban kuisisioner di atas, terdapat kesepakatan bahwa tugas yang diberikan oleh dosen dalam mata kuliah Kemuhammadiyah memuat tentang beberapa hal, seperti membuat proposal dakwah lapangan, menyusun jadwal tugas dakwah lapangan, memonitor kemajuan tugas, dan evaluasi pengalaman melaksanakan tugas.

Pertama, tugas yang memuat tentang membuat proposal dakwah lapangan menjadi penting karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merencanakan dan mendokumentasikan kegiatan dakwah yang akan dilakukan. Dalam proses pembuatan proposal ini, mahasiswa diajak untuk mencari keluarga dhuafa, membuat laporan tentang dakwah lapangan yang sudah dilakukan, dan mempelajari proses penyaluran sedekah kepada kaum dhuafa. Dosen memberikan pengarahan dan contoh proposal serta langkah-langkah dalam mengerjakan tugas tersebut. Hal ini membantu mahasiswa dalam memahami konsep dakwah lapangan dan proses yang harus dilakukan.

Kedua, tugas yang memuat tentang menyusun jadwal tugas dakwah lapangan juga penting dalam mata kuliah Kemuhammadiyah. Dalam tugas ini, mahasiswa diajak untuk merencanakan jadwal



penyaluran sedekah, melakukan survey mencari dhuafa, mencari dana, menyampaikan dakwah, dan melakukan sumbangan yang telah dicari. Dosen memberikan panduan dalam menyusun jadwal tugas ini, baik melalui buku panduan maupun dalam diskusi saat pertemuan pembelajaran. Dengan adanya jadwal tugas yang terencana, mahasiswa dapat melaksanakan dakwah lapangan dengan lebih terstruktur.

Ketiga, tugas yang memuat tentang memonitor kemajuan tugas juga diberikan oleh dosen dalam mata kuliah Kemuhammadiyah. Dosen secara aktif memonitoring kemajuan tugas yang diberikan dan bertanya tentang progres yang sedang dijalani oleh mahasiswa. Setiap pertemuan, dosen berdiskusi dengan mahasiswa mengenai progres dan memberikan evaluasi terkait tugas yang diberikan. Hal ini membantu mahasiswa untuk terus memperbaiki dan mengembangkan kinerja mereka dalam melaksanakan tugas dakwah lapangan.

Terakhir, tugas yang memuat tentang evaluasi pengalaman melaksanakan tugas juga menjadi bagian penting dalam mata kuliah Kemuhammadiyah. Dosen mengajak mahasiswa untuk berdiskusi tentang pengalaman yang telah mereka alami dalam melaksanakan tugas dan memberikan evaluasi terhadap pengerjaan tugas tersebut. Evaluasi ini membantu mahasiswa dalam memperbaiki diri, meningkatkan pemahaman, dan menyempurnakan kegiatan dakwah lapangan di masa yang akan datang.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, responden mengidentifikasi berbagai dimensi tujuan kemuhammadiyah, seperti memperkenalkan organisasi Muhammadiyah kepada masyarakat, memberikan bantuan kepada dhuafa, mengajarkan ajaran-ajaran kemuhammadiyah, dan meningkatkan pemahaman tentang agama Islam. Ini mencerminkan kompleksitas visi organisasi dalam berkontribusi pada masyarakat secara menyeluruh.

Model pembelajaran eksperiensial dalam pembelajaran Kemuhammadiyah mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam tugas-tugas praktis seperti pembuatan proposal dakwah lapangan, pemantauan kemajuan, dan evaluasi tugas. Model eksperiensial memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami konsep-konsep dengan mendalam dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Hwang *et al.*, 2018; Bell & Bell, 2020; Alam, 2020). Implikasi dari model ini adalah bahwa ia mendukung pengembangan kurikulum yang lebih terkait dengan kehidupan nyata, dengan mahasiswa terlibat secara langsung dalam masyarakat (Tong *et al.*, 2020; Sanabria & DeLorenzi, 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan kesuksesan dakwah lapangan dalam mencapai tujuan pendidikan, dan dimensi interaksi langsung dengan masyarakat memberikan nilai tambah pada pembelajaran. Kendala-kendala seperti pengumpulan dana, jarak tempat dhuafa, dan keterbatasan waktu dihadapi dalam pelaksanaan dakwah lapangan. Mahasiswa mengusulkan solusi kreatif seperti penggunaan proposal dan media sosial untuk mengumpulkan dana serta manajemen waktu yang efektif. Ini mencerminkan respon adaptif terhadap kendala yang dihadapi (Beard & Wilson, 2018).

Selain dampaknya pada pendidikan, penerapan model pembelajaran eksperiensial juga memiliki implikasi yang lebih luas. Kurikulum yang berorientasi pada interaksi langsung dengan masyarakat tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter dan memahami bagaimana konsep-konsep teoritis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Didham & Ofei-Manu, 2020; Darling-Hammond *et al.*, 2020; Thomsen *et al.*, 2021).

Penting untuk dicatat bahwa peran dosen dalam penerapan suatu model pembelajaran adalah kunci (Squires, 2019; Kraft *et al.*, 2021). Mereka bertindak sebagai pembimbing yang



membimbing mahasiswa dalam tugas-tugas yang mengandung unsur pengalaman langsung dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keterlibatan dosen akan memastikan pembelajaran berbasis pengalaman berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai (Puspitarini & Hanif, 2019).

Selain itu, apabila dikaitkan dengan teori yang terdapat di tinjauan pustaka, maka terdapat kaitan antara pembahasan di atas dengan pengertian dan penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu cangkang atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran (Picciano, 2021; Zimmerman, 2023). Dalam konteks pembelajaran Kemuhammadiyah, penerapan strategi pembelajaran aktif menjadi relevan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Model pembelajaran aktif, termasuk model *experiential learning*, melibatkan siswa dalam tugas konkret dan pengalaman langsung untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap konsep dan nilai-nilai yang sedang dipelajari (Bradberry & De Maio, 2019; Fromm ea., 2021; Morris, 2021; Falloon, 2019).

Dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, model pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran aktif, seperti *experiential learning*, dapat menjadi cara yang efektif untuk memperbaiki metodologi pembelajaran AIK. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman langsung dan refleksi, pembelajaran AIK dapat lebih relevan dan memberikan manfaat dalam pengembangan akhlak, nilai-nilai Islam, dan karakteristik Muhammadiyah pada mahasiswa. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran Kemuhammadiyah melalui pembelajaran aktif berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Model

experiential learning dapat menjadi landasan yang kuat untuk menerapkan pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa sebagai subjek belajar dan pemain utama dalam pembelajarannya (Hernandez-de-Menendez, 2019; Johnson & Johnson, 2018; Leal-Rodriguez & Albort-Morant, 2019). Lalu, apakah pembelajaran kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka sudah sesuai dengan kurikulum setelah menerapkan model pembelajaran eksperiensial? Jawabannya tentu sudah. Hal ini karena dengan adanya metode ini, pembelajaran kemuhammadiyah tidak lagi monoton seperti sebelumnya. Siswa tidak hanya diberikan tugas dan pemahaman materi saja, melainkan diajak untuk berperan aktif dengan terjun ke lapangan untuk mengaplikasikan pemahaman yang sudah mereka dapat. Dari jawaban kuisioner pun menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan kepuasan selama pembelajaran sebab mereka mendapatkan pengalaman yang konkret juga keterampilan yang belum tentu mereka dapatkan apabila hanya bermodalkan paham materi tanpa tau bagaimana cara mengaplikasikannya. Adapun keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan untuk mendapatkan fundraising, lalu pengalaman dengan terjun langsung membantu masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah mengetahui permasalahan yang ada dalam pembelajaran mata kuliah kemuhammadiyah, perlu adanya perubahan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif sesuai dengan kurikulum yang ada. Adapun solusi yang dapat ditawarkan untuk permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran kemuhammadiyah melalui pembelajaran aktif. Dengan strategi ini, mahasiswa akan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk



memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mampu mengaitkan ajaran-ajaran kemuhammadiyah dengan konteks kehidupan nyata.

Adapun model pembelajaran aktif yang sesuai untuk diterapkan adalah model pembelajaran eksperiensial. Model ini menekankan pada pengalaman langsung mahasiswa di lapangan dan interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Dengan menerapkan strategi pembelajaran kemuhammadiyah melalui model pembelajaran eksperiensial, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam situasi nyata.

Dalam penerapannya, pembelajaran kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka sudah menerapkan model eksperiensial. Hal ini dikarenakan adanya tugas yang mengharuskan siswa untuk turun langsung ke lapangan melaksanakan dakwah lapangan. Berbekal pengetahuan materi yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh dosen, mahasiswa mengaplikasikan ajaran tersebut dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat dan membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Kemuhammadiyah, diperlukan optimalisasi model *experiential learning* dengan memperkuat monitoring dan evaluasi oleh dosen serta memperbaiki sistem pendanaan dakwah lapangan melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Pemanfaatan teknologi dan media sosial juga perlu ditingkatkan agar dakwah lebih luas jangkauannya. Selain itu, mahasiswa dapat dibekali dengan keterampilan komunikasi dan manajemen sosial untuk menghadapi tantangan di lapangan. Dengan langkah-langkah ini, pembelajaran Kemuhammadiyah dapat lebih efektif dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A J, Nitko & Brookhart, SM. (2011). *Educational Assessment of Students*, Boston, Pearson Education, Inc
- [2] Afief Zuhryzal, M. F. (2019). Keefektifan Model Experiential Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Indonesian Journal of Conservation*, 2.
- [3] Ahmad, H. (2006). Perguruan Muhammadiyah Padang Panjang, dalam *Suara Muhammadiyah* No.17, 16-31 Agustus 200
- [4] Al Faruq, U. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan Muhammadiyah di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 013-030.
- [5] Alam, A. (2020). Pedagogy of calculus in India: an empirical investigation. *Alam, A.(2020). Pedagogy of Calculus in India: An Emperical Investigation. Periódico Tchê Química*, 17(34), 164-180.
- [6] Al-Tabany, Trianto Ibnu B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta:Kencana. A.M. Sardiman (2011).
- [7] Andresen, L., Boud, D., & Cohen, R. (2020). Experience-based learning. In *Understanding adult education and training* (pp. 225-239). Routledge.
- [8] Asad, M. M., Naz, A., Churi, P., & Tahanzadeh, M. M. (2021). Virtual reality as pedagogical tool to enhance experiential learning: a systematic literature review. *Education Research International*, 2021, 1-17.
- [9] Beard, C., & Wilson, J. P. (2018). *Experiential learning: A practical guide for training, coaching and education*. Kogan Page Publishers.
- [10] Bell, R., & Bell, H. (2020). Applying educational theory to develop a framework to support the delivery of experiential entrepreneurship education. *Journal of*



- Small Business and Enterprise Development*, 27(6), 987-1004.
- [11] Bradberry, L. A., & De Maio, J. (2019). Learning by doing: The long-term impact of experiential learning programs on student success. *Journal of Political Science Education*, 15(1), 94-111.
- [12] Christian, D. D., McCarty, D. L., & Brown, C. L. (2021). Experiential education during the COVID-19 pandemic: A reflective process. *Journal of Constructivist Psychology*, 34(3), 264-277.
- [13] Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied developmental science*, 24(2), 97-140.
- [14] Didham, R. J., & Ofei-Manu, P. (2020). Adaptive capacity as an educational goal to advance policy for integrating DRR into quality education for sustainable development. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 47, 101631.
- [15] Falloon, G. (2019). Using simulations to teach young students science concepts: An Experiential Learning theoretical analysis. *Computers & Education*, 135, 138-159.
- [16] Fromm, J., Radianti, J., Wehking, C., Stieglitz, S., Majchrzak, T. A., & vom Brocke, J. (2021). More than experience?- On the unique opportunities of virtual reality to afford a holistic experiential learning cycle. *The Internet and higher education*, 50, 100804.
- [17] Grigoropoulos, J. E. (2020). How Can Manifesting Leadership Skills Infused with Ethos, Empathy, and Compassion Better Prepare Students to Assume Leadership Roles?. *International Journal of Progressive Education*, 16(1), 54-66.
- [18] Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic-integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4).
- [19] Hernández-de-Menéndez, M., Vallejo Guevara, A., Tudón Martínez, J. C., Hernández Alcántara, D., & Morales-Menendez, R. (2019). Active learning in engineering education. A review of fundamentals, best practices and experiences. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing (IJIDeM)*, 13, 909-922.
- [20] Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria, Y. (2022). Character education and the rise of mental health in Muhammadiyah Boarding School. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(1), 170-178.
- [21] Hopkins, R. (1993). David Kolb's Experiential Learning Machine, *Journal of Phenomenological Psychology*, 24(1), 46-62. doi: <https://doi.org/10.1163/156916293X00035>
- [22] Hwang, W. Y., Chen, H. R., Chen, N. S., Lin, L. K., & Chen, J. W. (2018). Learning behavior analysis of a ubiquitous situated reflective learning system with application to life science and technology teaching. *Journal of Educational Technology & Society*, 21(2), 137-149.
- [23] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative learning: The foundation for active learning. *Active learning—Beyond the future*, 59-71.
- [24] Kraft, M. A., Simon, N. S., & Lyon, M. A. (2021). Sustaining a sense of success: The protective role of teacher working conditions during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 14(4), 727-769.
- [25] Leal-Rodriguez, A. L., & Albort-Morant, G. (2019). Promoting innovative experiential learning practices to improve



- academic performance: Empirical evidence from a Spanish Business School. *Journal of Innovation & Knowledge*, 4(2), 97-103.
- [26] Magnusson, J., & Zackariasson, M. (2019). Student independence in undergraduate projects: different understandings in different academic contexts. *Journal of Further and Higher Education*, 43(10), 1404-1419.
- [27] Morris, T. H. (2020). Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb’s model. *Interactive learning environments*, 28(8), 1064-1077.
- [28] Picciano, A. G. (2021). Theories and frameworks for online education: Seeking an integrated model. In *A guide to administering distance learning* (pp. 79-103). Brill.
- [29] Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53-60.
- [30] Ratten, V. (2020). Coronavirus (Covid-19) and the entrepreneurship education community. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 14(5), 753-764.
- [31] Retna, K. S. (2019). Thinking about “design thinking”: A study of teacher experiences. In *Teachers’ Perceptions, Experience and Learning* (pp. 4-18). Routledge.
- [32] Rusman (2012), Model-model Pembelajaran. Depok, PT Rajagrafindo Persada.
- [33] Sanabria, S., & DeLorenzi, L. (2019). Social justice pre-practicum: Enhancing social justice identity through experiential learning. *Journal for Social Action in Counseling & Psychology*, 11(2), 35-53.
- [34] Silberman, M. (2016). *Handbook Experiential Learning*. Bandung: Nusa Media.
- [35] Spanjaard, D., Hall, T., & Stegemann, N. (2018). Experiential learning: Helping students to become ‘career-ready’. *Australasian Marketing Journal (AMJ)*, 26(2), 163-171.
- [36] Squires, V. (2019). The well-being of the early career teacher: A review of the literature on the pivotal role of mentoring. *International journal of mentoring and coaching in education*, 8(4), 255-267.
- [37] Taung, R., & Tangkas, I. M. (2014). Penerapan Experiential Learning dalam Pembelajaran IPA pada Materi Ciri Khusus Makhluk Hidup Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Inpres Mandok. 2(2), 1–11.
- [38] Thomsen, B., Muurlink, O., & Best, T. (2021). Backpack bootstrapping: Social entrepreneurship education through experiential learning. *Journal of Social Entrepreneurship*, 12(2), 238-264.
- [39] Tong, D. H., Loc, N. P., Uyen, B. P., & Cuong, P. H. (2020). Applying Experiential Learning to Teaching the Equation of a Circle: A Case Study. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 239-255.
- [40] Utami, S., Gede Agung, a a, Sudiana, I. W., & Pgsd, J. (2013). Pengaruh Model Experiential Learning Berbantuan Media Benda Asli Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Gugus 1 Kecamatan Tabanan. 1.
- [41] Vogler, J. S., Thompson, P., Davis, D. W., Mayfield, B. E., Finley, P. M., & Yasserli, D. (2018). The hard work of soft skills: augmenting the project-based learning experience with interdisciplinary teamwork. *Instructional Science*, 46, 457-488.
- [42] Wardiyanto, W., Hasnidar, H., & Elihami, E. (2020). The Role of Muhammadiyah Education in Dealing with Bid’ah: E-Learning about Al-Islam and



Kemuhammadiyah. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 71-79.

- [43] Zimmerman, B. J. (2023). Dimensions of academic self-regulation: A conceptual framework for education. In *Self-regulation of learning and performance* (pp. 3-21). Routledge.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN